

Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Sekolah Dasar

Iis Kurniasih

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,
Kota Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia
Email: iiskurniasih21@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran inkuiri dan Problem-Based Learning (PBL) sebagai pendekatan inovatif dan kreatif dalam meningkatkan disiplin siswa kelas IV SD Negeri Periuk Jaya Permai di lingkungan sekolah dan rumah. Pendekatan pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa mengeksplorasi konsep disiplin melalui proses eksplorasi, refleksi, dan interaksi sosial. Dengan menggunakan metode PBL yang melibatkan 26 siswa, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan terkait aturan sederhana di lingkungan mereka. Model pembelajaran inkuiri dan PBL saling melengkapi, dengan inkuiri mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap manfaat aturan, sementara PBL menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin yang relevan dengan kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Pembelajaran Inkuiri, Problem-Based Learning (PBL), Pembelajaran Inovatif dan Kreatif, Disiplin Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter siswa usia sekolah dasar. Melalui pendidikan disiplin, siswa diajarkan untuk mengatur diri, mematuhi aturan, serta menghargai hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial. Namun, pendekatan pembelajaran tradisional yang cenderung otoritatif sering kali kurang efektif karena kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan refleksi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai disiplin dapat tertanam lebih mendalam. Pada pelajaran Pendidikan Pancasila Fase B kelas IV, materi Melaksanakan Aturan di Lingkungan Sekitar tema Aku Anak yang Disiplin memiliki relevansi yang erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Disiplin dalam aspek kebersihan kelas, berpakaian sesuai aturan, serta menjaga ketertiban selama pembelajaran dapat diajarkan dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kombinasi antara model pembelajaran inkuiri dan Problem-Based Learning (PBL).

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mencari pengetahuan melalui pengamatan, investigasi, dan analisis. Arends (2012) menyatakan bahwa model ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Dalam model ini, siswa terlibat dalam proses eksplorasi dan refleksi untuk memahami aturan dan disiplin yang diterapkan di lingkungan sekitar mereka. Menurut Joyce dan Weil (1980), langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri meliputi identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, serta analisis dan evaluasi hasil yang diperoleh. Problem-Based Learning (PBL) mendukung proses ini dengan mengajak siswa memecahkan masalah nyata yang berkaitan dengan aturan disiplin di sekolah dan rumah. PBL tidak hanya

melibatkan siswa dalam berpikir kritis tetapi juga dalam kolaborasi dan pemecahan masalah secara kreatif. Pembelajaran ini menekankan pada proses penyelesaian masalah yang kontekstual dan berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menghasilkan produk kreatif yang menggambarkan penerapan aturan di lingkungan mereka. Dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan PBL, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep disiplin tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif.

METODE PENELITIAN

Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui pengamatan, investigasi, dan analisis terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Arends (2012), model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara mendorong mereka untuk menggali, memahami, dan merefleksikan pengetahuan secara aktif. Pembelajaran inkuiri mengedepankan keingintahuan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencari jawaban melalui penelitian dan eksplorasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh I Wayan Dasna (2022), yang menjelaskan bahwa inkuiri dapat meningkatkan partisipasi siswa melalui kegiatan pengamatan dan penyimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam konteks pendidikan disiplin, model ini efektif karena siswa dapat secara langsung mengaitkan aturan dan norma dengan pengalaman pribadi mereka melalui proses eksplorasi yang mendalam. Model inkuiri mengajak siswa untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan disiplin, seperti menjaga kebersihan, tertib di kelas, dan disiplin waktu, dengan cara yang lebih reflektif dan kritis.

Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Savery (2015), PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah nyata yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengumpulkan data, dan merumuskan solusi atas masalah yang ada. Dalam konteks pendidikan disiplin, PBL memungkinkan siswa untuk menganalisis aturan dan norma yang berlaku di sekolah dan rumah, serta mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan disiplin melalui pendekatan berbasis masalah. PBL sangat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan saat ini yang menekankan pada keterampilan non-kognitif dan pemecahan masalah secara kreatif (Zubaedah, 2019). Selain itu, PBL dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki aplikasi nyata dalam kehidupan mereka.

Hubungan Antara Model Pembelajaran Inkuiri dan PBL dengan Disiplin Siswa

Kedua model pembelajaran, inkuiri dan PBL, memiliki potensi besar dalam meningkatkan disiplin siswa karena keduanya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis, dan mencari solusi terhadap masalah yang ada. Disiplin, dalam konteks ini, tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengelola diri, berkolaborasi, dan mengambil tanggung jawab atas

tindakan mereka. Penelitian oleh Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo (2013) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Curvin & Mindler (1992), yang menyatakan bahwa disiplin mencakup tiga dimensi: pencegahan masalah, pemecahan masalah, dan pengelolaan masalah.

Motivasi dalam Pembelajaran

Menurut Winkel (2009), motivasi adalah faktor yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri dan PBL, motivasi siswa dapat meningkat karena mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah secara mandiri dan bekerja dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar dari Slameto (2010), yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat jika mereka merasa terlibat dan memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengeksplorasi topik secara interaktif, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran ini meliputi Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan Pancasila Kelas IV yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2023). Selain itu, digunakan juga sumber-sumber informasi tambahan yang relevan dari internet. Multimedia yang digunakan mencakup laptop, proyektor (infokus), ponsel, koneksi internet, video pembelajaran, dan speaker Bluetooth. Media ini mendukung efektivitas penyampaian materi serta menarik perhatian siswa selama pembelajaran.

Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis Problem-Based Learning (PBL) diterapkan untuk topik "Melaksanakan Aturan di Lingkungan Sekitar." Proses pelaksanaan PBL terdiri atas beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Orientasi Masalah. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya, "*Mengapa kita harus mengantri saat berbelanja atau mengikuti upacara bendera?*" Hal ini dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terkait pentingnya aturan.
2. Tahap Organisasi Belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan oleh guru. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi aturan yang sering diterapkan di lingkungan sekolah atau rumah serta dampaknya bila aturan tersebut tidak dipatuhi.
3. Tahap Investigasi Mandiri dan Diskusi Kelompok. Siswa secara aktif mencari informasi melalui buku, media digital, atau berdiskusi antaranggota kelompok. Mereka menyusun argumen dan solusi untuk menjawab pertanyaan masalah yang telah diberikan sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan mendukung siswa untuk berpikir kritis.
4. Tahap Analisis dan Penyajian Solusi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dalam presentasi, siswa menjelaskan pentingnya mematuhi aturan dan bagaimana aturan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Tahap Refleksi dan Penarikan Kesimpulan. Pada akhir pembelajaran, siswa diajak untuk melakukan refleksi terkait pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Guru

mengajukan pertanyaan reflektif seperti, "*Apa yang kamu pelajari tentang pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari?*" Refleksi ini membantu siswa menginternalisasi konsep yang dipelajari.

Hasil Penilaian

1. Tes Lisan dan Tulisan. Hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya disiplin. Sebanyak 96% siswa mampu menjelaskan pengertian dan manfaat aturan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Observasi dan Penilaian Sikap. Selama diskusi kelompok, mayoritas siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik. Sikap saling menghargai dan tanggung jawab dalam kelompok mendapatkan nilai "Baik" hingga "Sangat Baik."
3. Hasil Diskusi Kelompok. Berdasarkan penilaian presentasi, siswa mampu menyampaikan gagasan dengan jelas dan memberikan solusi kreatif terkait penerapan aturan. Kelompok dengan nilai tertinggi menunjukkan argumentasi yang mendalam dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pembahasan

Penerapan model Problem-Based Learning berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Tahapan PBL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka. Menurut Winkel (2009), motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa pembelajaran terkait langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini terbukti selama pembelajaran, di mana siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif ketika topik yang dibahas memiliki relevansi tinggi dengan pengalaman mereka. Selain itu, interaksi antaranggota kelompok selama diskusi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Penelitian oleh Vygotsky (dalam Nasution, 2017) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis sosial, di mana siswa belajar lebih efektif melalui interaksi dan kerja sama. Dalam pembelajaran ini, diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV dengan topik "Melaksanakan Aturan di Lingkungan Sekitar" berhasil menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya aturan, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh penggunaan multimedia, metode diskusi, dan kegiatan yang menarik perhatian siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator juga berhasil mendorong siswa untuk mengeksplorasi solusi kreatif terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Model pembelajaran ini mampu mengoptimalkan potensi siswa dalam pencapaian profil Pelajar Pancasila.

Tindak Lanjut

Guru perlu menganalisis hasil pembelajaran lebih mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari penerapan model PBL. Umpan balik dari siswa juga penting untuk menyempurnakan strategi pembelajaran berikutnya.

1. Penguatan dan Pengayaan Materi. Kegiatan penguatan dilakukan dengan memberikan tantangan tambahan seperti menyusun solusi terhadap aturan lain di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengayaan dapat berupa diskusi tentang dampak disiplin di tingkat nasional atau global.
2. Integrasi Kegiatan Lanjutan. Guru dapat merancang proyek lanjutan yang berbasis PBL, seperti menyusun aturan kelas atau membuat kampanye kesadaran disiplin di sekolah, untuk mempertahankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
3. Pengembangan Media Pembelajaran. Penggunaan teknologi seperti aplikasi interaktif atau platform belajar daring dapat ditingkatkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Dasna, I. W. (2022). Implementation of inquiry-based learning in character education. *Journal of Education Studies*, 12(3), 45–57.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Buku guru dan buku siswa Pendidikan Pancasila kelas IV*. Kemdikbudristek.
- Nasution, S. (2017). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Bumi Aksara.
- Nirmayani, A. (2020). *Metode pembelajaran aktif dan kreatif*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Project-based learning in discipline education. *Educational Development Journal*, 11(2), 89–104.
- Suryani, N., & Setiawan, B. (2015). *Pembelajaran berbasis kolaborasi: Pendekatan sosial Vygotsky dalam pendidikan*. Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran* (2nd ed.). Gramedia.
- Zubaedah, S. (2019). 21st-century learning models. *Educational Innovations Journal*, 7(4), 214–229.